

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap daerah memiliki konsep budaya yang membentuk manusianya sendiri. Masyarakat mengembangkan suatu sistem sosial, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, serta nilai dan norma sebagai wujud dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang dikenal dengan istilah budaya. Nilai- nilai budaya merupakan sebuah ciri khas setiap kelompok masyarakat tertentu yang dapat membedakan kelompok satu dengan yang lain. Zul Fadli dkk. mengategorikan kebudayaan sebagai sebuah istilah yang mencakup seluruh pola tindakan, nilai, serta sistem kepercayaan dan pengetahuan. Hal ini juga meliputi tradisi, seni, hukum, dan setiap kecakapan yang diperoleh individu dalam kedudukannya sebagai bagian dari komunitas sosial.<sup>1</sup>

Salah satu suku yang terkenal dan sangat kental dengan budaya lokalnya adalah masyarakat Toraja. Suku ini tidak pernah terlepas dari budayanya sendiri, baik segi fisik berupa benda peninggalan nenek moyang maupun non-fisik berupa pikiran, bahasa, gaya hidup. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang berasal dari Tanah Sulawesi Selatan. Suku Toraja berasal dari

---

<sup>1</sup>Zul Fadli, Dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Sumatra Barat: Penerbit Tri Edukasi Ilmiah, 2024), Hal. 1.

sebutan “*To Riaja*” yang berarti merupakan orang yang hidup atau tinggal di kawasan pegunungan sebelah Utara Tanah Sulawesi Selatan.<sup>2</sup>

Suku Toraja terkenal memiliki budaya yang tidak ada kaitannya dan berbeda dari budaya yang ada di sekitarnya, terutama yang di dataran rendah. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan budaya ini tidak dipengaruhi pola pikir maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Sejak dahulu suku Toraja sudah bebas dari pengaruh kerajaan Islam di sekitarnya.<sup>3</sup> Suku ini terkenal memiliki keberagaman budaya yang berbeda dari suku lain. Suku ini sangat setia dalam menjalankan tradisi yang sudah dianut sejak dahulu dan dijalankan secara turun-temurun.<sup>4</sup>

Sapaan *Manasumo Raka* dikenal sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Toraja yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Dalam lingkungan masyarakat Toraja, kebiasaan dalam menyampaikan sapaan *Manasumo Raka* merupakan sebuah kata yang sangat membudaya bagi masyarakat Toraja pada umumnya. Kata ini merupakan sapaan yang bisa selevel dengan ungkapan sapaan budaya lain yang ada di Indonesia misalnya dari Jawa, yaitu yaitu *Piye kabare*, dari Aceh dengan *Peu na haba*, dari Batak Toba dengan *Bao da kabar hamu*, dari

---

<sup>2</sup> A Zainal Abidin Farid, *Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Social Genetic Genius, 2017), hal. 69.

<sup>3</sup> Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan kontekstualisasi budaya toraja "refleksi seabad kekristenan masuk toraja* (Yogyakarta: PENERBIT GUNUNG SOPAI YOGYAKARTA, 2012), hal. 114.

<sup>4</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, Dkk, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, PT BPKGunu (Jakarta, 2020), hal. 21.

Papua dengan *Nara gerotelo*, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Shalom dalam kekristenan, kata ini tidak hanya digunakan untuk menanyakan kesejahteraan orang lain, tetapi juga untuk menanyakan sesuatu yang bersifat umum, dan juga memiliki makna berkelimpahan dan berkelimpahan.<sup>6</sup>

Perubahan dalam pola interaksi masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda di Lembang Roroan, dipicu oleh pengaruh modernisasi yang berjalan selaras dengan perkembangan zaman. Dalam implementasi kebiasaan sapaan *Manasu Moraka* sudah tidak lagi membudaya dalam generasi muda, lebih banyak dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan lain seperti: hai, halo gaes, we, yang tidak menjadi populer bagi seluruh masyarakat Toraja hanya bagi generasi z dari segi ruang dan waktu. Di satu sisi, generasi muda sudah tidak terbiasa menggunakan kata *Manasu Moraka*, dan digantikan dengan bahasa dan sapaan modern yang dianggap lebih praktis. Permasalahan yang kedua, konsep *Manasu Mo Raka* sudah diterjemakan dengan generasi muda dengan berlangsung pada persoalan kebutuhan fisik (makan dan minum). Konsep *Manasu Mo Raka* ini searah dengan nilai yang membentuk masyarakat Toraja pada umumnya. Menurut Roswita, mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan nilai budaya mulai bergeser khususnya budaya Toraja yaitu: Adanya hubungan dengan budaya

---

<sup>5</sup> Skenoo, "Teologi dan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* vol.4, No. 2 (2024).

<sup>6</sup> Yoder Perry B, *Shalom The Bible's Word for Salvation Justice, and Peace* (Benton Harbor: Wipf & Stock Publishers, 2017), hal. 12.

lain; Kemajuan Pendidikan; menghargai karya orang lain; ada keterbukaan masyarakat; masyarakat multikultural; toleransi terhadap sikap; dan prinsip manusia harus selalu memperbaiki hidup.<sup>7</sup>

Dalam kebiasaan masyarakat Toraja, Sapaan *Manasu Mo Raka* bukan hanya sebuah bentuk komunikasi, melainkan juga mengandung nilai tentang kerendahan hati, penghormatan, dan harmoni yang juga cerminan filosofi hidup masyarakat Toraja. Menurut Skenoo, sapaan *Manasumo Raka* ini adalah salah satu ciri khas orang Toraja dan merupakan harta budaya yang ada dalam budaya Toraja, namun dalam perkembangan zaman ini, nilai dan makna sapaan ini sudah kurang diajarkan dan dipahami.<sup>8</sup>

Pembentukan kepribadian individu Kristiani yang ideal diupayakan melalui tujuan dari Pendidikan Agama Kristen dengan ajaran kristiani agar mereka mampu menerapkan nilai kasih, damai, menghargai dan menuntun untuk hidup yang merupakan bagian dari persekutuan iman.<sup>9</sup> Matius 22:39, "*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*".<sup>10</sup> Dalam ayat tersebut, Yesus menekankan kepada semua orang supaya saling mengasihi. Kasih dapat diwujudkan melalui

---

<sup>7</sup>Roswita Rini Paganggi, Dkk, Psikologi Kontemporer, jurnal "*Pergeseran Makna dalam Yonatan Alex Arifianto, Dkk, "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat keragaman," Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol. 4, 219-230, 2022. Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo" Pada Masyarakat Toraja"* Vol. 1, No. 1 (2021).

<sup>8</sup>Theofilus Welem, "Simbol Sapaan Manasumo Raka? Sebagai Teologi Lokal: Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Beragama di Toraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024).

<sup>9</sup> Kia, Dkk, *Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025)74-75.

<sup>10</sup> *Alkitab*.

perbuatan.<sup>11</sup> Mazmur 133:1, "*Nyanyian ziarah Daud. Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, saudara-saudara diam bersama-sama dengan rukun!*", ayat ini menuntut setiap orang untuk tetap hidup bersama dengan rukun.<sup>12</sup> Nilai-nilai ini sepaham dengan makna yang terkandung didalam sapaan *Manasumo Raka*. Penggabungan antara nilai kristiani dan nilai budaya merupakan sumber pendidikan bagi generasi muda.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi menyampaikan doktrin iman Kristen, melainkan juga mengajarkan bagaimana iman tersebut diwujudkan melalui tindakan sehari-hari. Karena manusia hidup dalam lingkup budaya tertentu, maka PAK tidak dapat dilepaskan dari budaya. Nilai-nilai pendidikan perlu dikontekstualisasikan dengan budaya agar lebih mudah dipahami dan relevan bagi generasi muda.<sup>13</sup> Budaya sendiri menyediakan simbol, bahasa, dan praktik yang dapat menjadi sarana untuk menjelaskan nilai-nilai iman Kristen. Kearifan lokal seperti gotong royong, sapaan penuh hormat, maupun ritual adat, dapat dipakai sebagai pintu masuk dalam menanamkan nilai kasih, kebersamaan, dan penghormatan sebagaimana diajarkan dalam Alkitab.<sup>14</sup> Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai media pendidikan yang memudahkan

---

<sup>11</sup> Maruli Pardamean, *Memperkenalkan Makna Kasih, Kasih Allah dan Kasih Yesus* (Yogyakarta: BACA RUMAH, 2023), hal. 19.

<sup>12</sup> *Alkitab*.

<sup>13</sup> Damaris Tonapa, Dkk, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristan," *Jurnal excelsior Pendidikan*, Vol. 6. nO. 1, 2025.

<sup>14</sup> Delfiyan Widiyanto, Dkk, "Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan," *Jurnal Onoma Pendidikan*, 2024.

memahami nilai kristiani secara nyata.<sup>15</sup> Namun demikian, tidak semua unsur budaya sejalan dengan Injil. Di sinilah letak pentingnya PAK sebagai agen transformasi sosial, sekaligus pembentuk karakter yang berakar pada budaya.

Lebih jauh, budaya merupakan identitas yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak setiap individu. PAK yang mengabaikan dimensi budaya berisiko dianggap asing dan sulit diterima. Sebaliknya, PAK yang mengintegrasikan budaya memungkinkan peserta didik menghidupi imannya tanpa kehilangan jati diri budayanya. Dengan demikian, budaya dan gereja merupakan sarana penanaman nilai-nilai kristiani yang relevan dan kontekstual. Namun, pewarisan nilai-nilai pendidikan kristiani khususnya di lembang Roroan tidaklah muda, tetapi memiliki tantangan yang berat seperti: lemahnya minat generasi muda terhadap budaya, terbatasnya metode untuk menghubungkan antara budaya lokal dengan nilai iman, dampaknya banyak generasi muda tidak lagi memahami hidup mengasihi seperti ajaran budaya dan iman.

Melihat fakta tersebut, penelitian ini sangat penting, yang mana tidak hanya bertujuan menggali makna budaya lokal, namun juga berfungsi membangun karakter generasi muda. Penulisan ini juga berfungsi bagi ilmiah karena belum banyak yang membahas hubungan antara sapaan *Manasumo Raka* dan pendidikan kristiani. Dari penelitian ini yang diharapkan adalah

---

<sup>15</sup> Diany Rita Pangapolun Saragih, Dkk, "Pendidikan Nilai-nilai Kristen dalam Membangun Budaya yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural," *Jurnal Didache of Crhristian Education*, Vol. 3. No. 1, 2023.

dapat menumbuhkan pengetahuan tentang bagaimana budaya dan iman dapat dipakai bersama dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa filosofi sapaan *Manasu Mo Raka* bukan sekadar ungkapan bahasa sehari-hari masyarakat Toraja, melainkan sebuah kearifan lokal yang merupakan kebiasaan orang Toraja sejak dulu yang mengandung nilai. Namun, di era perkembangan globalisasi dan teknologi, nilai-nilai luhur tersebut mulai mengalami pergeseran, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menggali, melestarikan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini bagi generasi muda, sehingga mereka tetap menghidupi dan mewariskan nilai tersebut bagi generasi berikutnya.

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh peneliti dengan nama Theofilus Welem dengan judul “ Simbol sapaan *Manasumo Raka* Sebagai Teologi Lokal: Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Beragama di Toraja”. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini tentang *Manasumo Raka*, namun yang menjadi perbedaan adalah tempat penelitiannya. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada simbol sapaan *Manasumo Raka*, sedangkan penelitian ini mengarah ke Nilai-nilai Pendidikan dalam Sapaan *Manasumo Raka* dan strategi pewarisan bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada beberapa hal: Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sapaan *Manasumo Raka*, mengkaji bentuk dan tantangan pewarisan pendidikan

kristiani bagi generasi muda di lembang Roroan dan merumuskan strategi pewarisan nilai-nilai pendidikan kristiani yang kontekstual, efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Diharapkan dari fokus ini bisa membantu membentuk generasi muda yang mempunyai karakter baik, beriman, dan tetap cinta akan budayanya sendiri.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sapaan *Manasumo Raka* sebagai salah satu kearifan lokal dalam budaya Toraja. Penelitian tentang kearifan lokal memang sudah banyak diteliti, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun penelitian yang secara khusus menghubungkan sapaan *Manasumo Raka* dengan pewarisannya dalam pendidikan kristiani masih sangat terbatas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka rumusan pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam sapaan *Manasumo Raka* dalam budaya Toraja?
2. Bagaimana strategi pewarisan pendidikan Kristiani yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda dengan mengintegrasikan nilai dalam sapaan *Manasumo Raka*?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan yang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sapaan *Manasumo Raka* sebagai bagian dari budaya Toraja.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pewarisan pendidikan Kristiani yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda dengan mengintegrasikan nilai dalam sapaan *Manasumo Raka*?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat hubungan yang harmoni dalam masyarakat Toraja terutama di kalangan anak muda, khususnya di Lembang Roroan. Generasi muda adalah generasi penerus yang akan menatah budaya Toraja dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dalam pembahasan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada generasi anak muda di Toraja tentang makna sapaan *Manasu Mo Raka?* yang sesungguhnya yang akan terus-menerus memperkuat hubungan mereka satu dengan yang lain.

## F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian singkat diatas mengenai pentingnya makna Nilai Pendidikan dalam Sapaan *Manasu Moraka* dan Strategi Pewarisan Pendidikan Kristiani bagi Generasi Muda di Lembang Roroan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai pedoman jalannya penelitian ini. Sistematika penulisan dimaksudkan merupakan alat bantu untuk menggambarkan alur penelitian, menguraikan variabel-variabel penting yang diteliti, serta menunjukkan bagian-bagian pokok yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, sistematika penulisan diuraikan penulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup: Latar Belakang penelitian, yang menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian. Fokus Masalah yang menunjukkan arah penelitian. Rumusan Masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan Penelitian, baik umum maupun tujuan khusus. Manfaat Penelitian, baik manfaat teoritis maupun praktis.

BAB II Kajian Pustaka Berisi : landasan teori dan kajian yang relevan dengan penelitian, meliputi: Nilai-nilai Pendidikan, Kearifan Lokal dan Budaya Toraja, Pendidikan Kristiani, dan Pewarisan Nilai Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Muda.

BAB III Metode penelitian memuat: Bab ini menjelaskan cara penelitian dilaksanakan, mencakup: Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Jenis data (primer dan sekunder), Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), Informan penelitian, Teknik analisis

data (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan), Uji keabsahan data (triangulasi), Jadwal penelitian.

BAB IV Memuat: Hasil Penelitian dan Analisis

BAB V Meliputi: Kesimpulan dan Saran